

**RESISTENSI PEREMPUAN TERHADAP DOMESTIFIKASI DALAM FILM YUNI
(2021)**

Savira Kirana Putri, Sunarto, Hedi Pudjo Santosa

savirakrn@gmail.com

Program Studi S1 Ilmu Komunikasi

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Diponegoro

Jl. Prof. Soedarto, SH, Tembalang, Semarang Kotak Pos 1269 Telepon (024) 746407

Faksimile (024) 746504 Laman: <https://www.fisip.undip.ac.id> Email: fisip@undip.ac.id

ABSTRACT

Yuni (2021) is a film that represents a female character who dares to make resistance efforts to escape from the patriarchal power. This study aims to describe women's resistance to domestication and to find out the dominant ideology in the film. John Fiske's semiotic analysis method is used in this research to analyze the scenes based on three levels of coding, the level of reality, the level of representation, and the level of ideology.

The result of the research showed that there are efforts by female characters to resist domestication in Yuni (2021). The resistance was shown by the female characters through hidden transcripts and public transcripts. The hidden transcript is shown from the act of gossiping, grumbling, and leaving. The public transcript is shown through direct rejection and divorce. From this research, it is known that women still experience gender inequality caused by the patriarchal culture. Therefore, the role of men is needed in the domestic-reproductive sector. Findings that show the dominance of hidden transcript emphasize that women need social space to speak up and fight against various stereotypes that are identified in patriarchal society towards women.

Keywords: Domestication, Film, Resistance, Semiotics, Women

ABSTRAK

Yuni (2021) adalah film yang merepresentasikan karakter perempuan yang berani melakukan upaya perlawanan untuk melepaskan diri dari kuasa patriarki. Tujuan dilakukannya penelitian adalah untuk mendeskripsikan upaya perlawanan yang dilakukan oleh tokoh perempuan terhadap isu domestifikasi serta mengetahui ideologi dominan yang dimuat dalam film Yuni (2021). Metode analisis semiotika John Fiske diaplikasikan dalam penelitian untuk menganalisis adegan berdasarkan tiga level pengkodean yakni level realitas, level representasi, dan level ideologi.

Temuan penelitian membuktikan bahwa terdapat upaya resistensi yang dilakukan tokoh perempuan terhadap domestifikasi dalam film *Yuni (2021)*. Upaya resistensi dilakukan tokoh perempuan melalui resistensi tertutup dan resistensi terbuka. Resistensi tertutup ditunjukkan dari tindakan bergosip, *grumbling*, dan *leaving*. Sedangkan resistensi terbuka digambarkan melalui upaya penolakan secara langsung dan mengajukan perceraian. Melalui penelitian ini, diketahui bahwa perempuan masih mengalami ketidakadilan gender yang disebabkan oleh langgengnya budaya patriarki. Oleh karena itu, diperlukan adanya keterlibatan atau peran laki-laki dalam melakukan pekerjaan di sektor domestik-reproduktif. Temuan yang menunjukkan dominannya resistensi tertutup yang dilakukan oleh tokoh perempuan menegaskan bahwa perempuan memerlukan ruang sosial untuk *speak up* dan melawan berbagai stereotip yang diidentikkan masyarakat patriarki pada perempuan.

Kata Kunci: Resistensi, Domestifikasi, Perempuan, Film, Semiotika

PENDAHULUAN

Fenomena pernikahan dini di Indonesia menunjukkan tren peningkatan. Ini dapat dilihat dari survei BPS di tahun 2021 yang menunjukkan bahwa grafik proporsi perempuan di Indonesia yang menikah sebelum 18 tahun 15 tahun yakni sebesar 9,23% dan 0,58%. Hal ini juga didukung oleh adanya kenaikan angka permohonan pernikahan yang dikabulkan oleh Pengadilan Agama yakni 59.709 kasus pada 2021. Fenomena tersebut bertentangan dengan hukum yang berlaku di Indonesia. Sebagaimana yang ditunjukkan pada UU No. 16 Tahun 2019 tentang perubahan atas UU No. 1 tahun 1974 tentang perkawinan, pasal 7 ayat (1) yang menyatakan bahwa perkawinan hanya diizinkan apabila pria dan wanita sudah mencapai umur 19 tahun.

Fenomena sosial tersebut apabila tidak ditangani dapat menimbulkan dampak bagi perempuan. Pernikahan dini dapat

merampas hak perempuan untuk meraih pendidikan tinggi serta menempatkan perempuan sebagai kaum marginal. Hal ini juga diperburuk dengan konstruksi sosial yang memandang bahwa kodrat perempuan berada di dapur, sumur, dan kasur.

Inilah yang akhirnya mengakibatkan budaya patriarki semakin langgeng tertanam di tengah masyarakat (Triana et al., 2021). Untuk mencegah timbulnya dampak dari konstruksi sosial yang semakin tertanam di masyarakat, maka media massa dimanfaatkan sebagai alat untuk merekonstruksi pola pikir maupun sudut pandang masyarakat terhadap fenomena tersebut.

Film sebagai salah satu media massa menjadi media yang efektif untuk membentuk dan merekonstruksi sudut pandang masyarakat terhadap realitas/fenomena sosial yang ada. Berdasarkan keadaan realitas mengenai maraknya pernikahan dini dan

domestifikasi yang dialami perempuan, mulai bermunculan film yang sengaja dibuat dan dimanfaatkan sebagai alat perlawanan untuk merekonstruksi realitas sosial yang ada.

Salah satu film tersebut adalah *Yuni* (2021). Film *Yuni* mengisahkan tentang gadis SMA bernama Yuni yang memiliki ambisi kuat untuk melanjutkan pendidikan tinggi namun terhalang oleh kondisi lingkungan di sekitarnya yang mendukung praktik pernikahan dini dan menormalisasi domestikasi perempuan.

Film ini layak dikaji karena mengangkat isu yang relevan dan memiliki urgensi di tengah masyarakat. *Yuni* juga merupakan salah satu film yang populer di tahun 2021, karena menempati peringkat 10 film dengan penonton terbanyak yakni sebesar 117.160 penonton. Selain itu, film ini juga layak dikaji karena berhasil masuk dalam sejumlah nominasi film bergengsi dan memenangkan beberapa diantaranya yang mana berskala nasional maupun internasional.

Dari uraian latar belakang tersebut, maka rumusan masalah sekaligus tujuan penelitian yang dapat dirumuskan adalah:

“Bagaimana resistensi yang dilakukan oleh tokoh perempuan terhadap isu domestifikasi yang terjadi di dalam film *Yuni* (2021)?”

KERANGKA TEORI

Teori Muted-Group

Teori kelompok bungkam atau *muted-group theory* dikembangkan berdasarkan karya Shirley Ardener (1975). Ardener berasumsi bahwa di dalam lingkup masyarakat, kelompok yang berada pada posisi teratas dari urutan tingkatan sosial, memiliki peluang yang besar untuk mengatur suatu sistem yang berjalan didalamnya. Di tengah lingkungan masyarakat kapitalis dan patriarki, terdapat dua kelompok yang memiliki pengalaman dan pemahaman yang berbeda, serta tumpang tindih antara satu dengan yang lain (Krolokke & Sorensen, 2006:29).

Kelompok laki-laki cenderung berkuasa dan mengesampingkan kelompok perempuan sehingga membuat mereka menjadi ‘tidak terlihat’ atau ‘tidak dikenali’. Cheri Kramarae dalam (Griffin, 2012:460) secara tegas menjelaskan bahwa hal tersebut menunjukkan bahwa pemikiran kelompok perempuan direndahkan dan menyebabkan pengalaman kelompok perempuan hanya dianggap sebagai ‘*black holes*’ karena perspektif mereka sangat dibatasi (Krolokke & Sorensen, 2006:30).

Kelompok maskulin yang menempati strata teratas dapat mendominasi sistem bahasa yang berlaku di masyarakat dengan suara serta kepentingan mereka. Sedangkan perempuan menempati strata rendah dengan sedikit kekuatan dan kekuasaan

sehingga tidak diperhitungkan dan inilah yang menjadikan mereka sebagai 'kelompok yang dibungkam' karena mereka sulit untuk menyuarakan kepentingannya. Pembungkaman terhadap kelompok subordinat ini merupakan akibat yang ditimbulkan dari ketidakpopuleran perspektif yang berusaha untuk disuarakan seseorang di dalam masyarakat.

Dengan demikian, *Muted-Group theory* ini secara tidak langsung telah memberi gambaran umum mengenai penindasan dan domestifikasi yang dialami perempuan, dimana mereka dibungkam dan terisolasi, sedangkan laki-laki dapat melakukan 'kontrol sosial' menggunakan 'bahasa' mereka.

Aliran Feminisme Liberal

Konsep feminisme liberal menyatakan bahwa terlepas dari adanya perbedaan gender, perempuan dan laki-laki tetap memiliki hak dan kesempatan yang sama di tengah masyarakat. Keduanya memiliki rasionalitas sehingga seharusnya terdapat kesetaraan terhadap apa yang mereka dapatkan.

Fokus perjuangan dari aliran feminis liberal adalah untuk menciptakan kesamaan hak antar gender, kebebasan individu, dan menghapuskan segala operasi gender yang selama ini berlaku di masyarakat. Para feminis berpendapat bahwa kebebasan adalah sesuatu yang layak didapatkan oleh

perempuan dan laki-laki karena keduanya setara. Kesetaraan gender serta kebebasan individu dapat tercapai apabila kelompok perempuan diberikan hak politik serta hak pendidikan yang adil dan sederajat sebagaimana yang didapatkan oleh kelompok laki-laki (Tong, 1989:15).

Sehingga salah satu bentuk perjuangan feminis liberal adalah dengan menuntut kesetaraan pendidikan. Pendidikan diperlukan agar perempuan dapat mengembangkam kapasitas rasional mereka sehingga memiliki kebebasan dan kapasitas untuk menentukan nasibnya sendiri (Tong, 1989:12).

Resistensi

Resistensi merupakan seluruh tindakan atau usaha perlawanan yang dilancarkan oleh kelompok kelas bawah, yang mana tindakan ini dimaksudkan untuk menentang atau menolak tuntutan dan klaim yang dibuat oleh kelompok kelas atas (Scott, 1985:290). Melalui resistensi, kelompok yang tertindas dapat menegosiasikan atau menolak sistem sosial yang tidak berpihak kepada mereka. Perempuan sebagai kelompok subordinat harus melakukan penolakan atau resistensi yang diwujudkan dengan caranya sendiri agar tercipta suatu kesetaraan hak (Irianto, 2003:82).

Terdapat dua bentuk resistensi yakni terbuka dan tertutup. Resistensi publik atau terbuka cenderung dapat diamati.

Sementara itu, resistensi tertutup cenderung sulit diamati karena bersifat individual. Meskipun demikian, kedua bentuk resistensi tersebut sama-sama digunakan oleh kelompok subordinat, sebagai alat untuk mempertahankan subsistensi dan membela hak-hak yang dimiliki setiap orang sekaligus untuk menolak perubahan yang dilakukan oleh kelompok penguasa atau dominan, yang cenderung memberatkan dan menindas salah satu kelompok.

Domestikasi

Konsep domestifikasi perempuan identik dengan pembatasan ruang gerak perempuan di dalam sektor atau ranah domestik (Rogers, 2005:17). Domestifikasi adalah menempatkan kelompok perempuan di sektor domestik. Di dalam sektor domestik, perempuan dilimpahkan dan harus menjalankan sejumlah tanggung jawab rumah tangga mulai dari memasak, melayani suami, merawat, membesarkan serta mendidik anak. Kesibukan perempuan di sektor domestik menjadikan mereka mengalami ketidakadilan dan menempati posisi subordinat karena tidak memiliki kesempatan yang sama untuk mengakses dan menyuarakan diri mereka di sektor publik. Ini menunjukkan bahwa suara kelompok perempuan dan kelompok laki-laki berada di posisi yang timpang atau tidak setara.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif yang digunakan untuk mendeskripsikan suatu realitas sosial yang ada. Pendekatan yang digunakan di dalam penelitian ini adalah paradigma kritis dengan model analisis semiotika John Fiske, yang bertujuan untuk melihat tanda atau makna dibangun atau dikomunikasikan dalam film.

Di dalam buku *Television Culture: Popular, Pleasure, and Politics*, John Fiske mengungkapkan bahwa terdapat kode-kode yang ditampilkan di dalam suatu tayangan. Model analisis semiotika John Fiske tidak hanya relevan untuk diaplikasikan dalam menelaah kode-kode yang tersedia pada tayangan televisi, tetapi juga relevan digunakan untuk menelaah tayangan media lainnya, salah satunya yakni film. Kode-kode tersebut dapat diidentifikasi melalui 3 level pengkodean yakni level realitas, level representasi, dan level ideologi.

Objek penelitiannya adalah adegan-adegan dalam film *Yuni (2021)*. Jenis data yang digunakan adalah data primer berupa ‘teks’ yang dihadirkan dalam film *Yuni (2021)*. Sedangkan data sekunder yakni berupa informasi-informasi yang diperoleh dari buku, jurnal, hasil survei, dan lain sebagainya, yang dapat mendukung data primer penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL PENELITIAN

Berdasarkan hasil penelitian maka diketahui terdapat 10 adegan (17, 27, 29, 32, 46, 51, 54, 73, 76 dan 77) yang memuat resistensi perempuan terhadap domestifikasi dalam film *Yuni (2021)*. 10 adegan terpilih tersebut dianalisis berdasarkan tiga level pengkodean John Fiske yakni level realitas, level representasi dan level ideologi.

Dari berbagai aspek level realitas yang ditemukan peneliti pada 10 adegan terpilih, terdapat kesimpulan yang didapatkan. Pada aspek *appearance*, penampilan didominasi dengan bentuk tubuh mesomorfik tokoh perempuan yang ditunjukkan melalui ciri fisik atletis berbentuk rectangle, postur tegak dan cenderung tinggi serta berotot. Sehingga ini diasosiasikan dengan ciri psikologis yang berani, tegas, dan kompetitif. Hal ini dikarenakan perempuan seringkali dikonstruksikan dengan sifat yang lemah lembut, emosional, sopan, kasih sayang dan anggun. Sehingga adanya perempuan yang memiliki ciri psikologis berani, tegas, dan kuat menunjukkan bahwa mereka merupakan sosok yang mampu melakukan perlawanan terhadap domestifikasi yang dialami.

Pada aspek *dress*, pakaian yang paling dominan adalah jenis pakaian sehari-

hari berupa kaus, celana, dan *jeans*. Jenis pakaian tersebut didukung dengan aspek warna seperti biru, ungu, hijau dan merah yang merupakan simbol perlawanan karena melambangkan keberanian, kekuatan, maskulin, serta simbolisasi gerakan kesetaraan gender. Dengan demikian, pemilihan jenis serta warna pakaian yang dikenakan oleh para tokoh perempuan tersebut dapat dimaknai bahwa sineas berusaha menunjukkan adanya unsur-unsur perlawanan perempuan untuk membebaskan diri dan menentang belenggu budaya patriarki.

Pada aspek *environment*, lingkungan paling dominan pada film adalah lingkungan rumah yang kental akan budaya patriarki dalam kehidupan sehari-hari. Langgengnya budaya patriarki di lingkungan sekitar Yuni dan teman-temannya membuat masyarakat semakin menormalisasi adanya pernikahan dini dan domestifikasi perempuan. Sehingga tinggal di lingkungan yang kental akan budaya patriarki membuat Yuni dan teman-temannya melakukan suatu tindakan perlawanan untuk membebaskan diri dari belenggu budaya patriarki melalui beragam upaya.

Pada aspek *behavior*, tindakan yang paling dominan dilakukan oleh tokoh perempuan adalah resistensi. Resistensi merupakan seluruh tindakan atau usaha perlawanan yang dilancarkan oleh

kelompok kelas bawah, yang mana tindakan ini dimaksudkan untuk menentang atau menolak tuntutan dan klaim yang dibuat oleh kelompok kelas atas (Scott, 1990:290). Dalam hal ini, resistensi dilakukan melalui tindakan bergosip, menggerutu (*grumbling*), pergi (*leaving*), penolakan secara terang-terangan dan mengajukan perceraian. Dengan demikian, tindakan resistensi yang dilakukan tokoh perempuan dapat dimaknai bahwa sineas berusaha menunjukkan adanya unsur-unsur perlawanan perempuan untuk membebaskan diri dari belenggu budaya patriarki.

Pada aspek *expression*, dapat disimpulkan bahwa bentuk ekspresi paling dominan yang muncul adalah kemarahan dan kesedihan. Ragam ekspresi tersebut menunjukkan adanya resistensi karena ditunjukkan bersamaan dengan tindakan seperti penolakan secara langsung, menggerutu, serta bergosip, yang mana termasuk dalam bentuk resistensi. Melalui ragam ekspresi yang ditunjukkan oleh tokoh perempuan tersebut, dapat dimaknai bahwa sineas berusaha menonjolkan aspek ekspresi sebagai salah satu unsur resistensi terhadap domestifikasi.

Pada aspek *gesture*, dapat disimpulkan bahwa gerak tubuh yang paling dominan adalah *hand signals*. Bentuk gestur tangan yang ditampilkan pada adegan terpilih adalah tangan

mengepal, tangan memegang kepala frustrasi, tangan menyeka air mata, dan lainnya. Gestur tersebut diasosiasikan dengan ekspresi marah, kesal, dan sedih, yang mana ditampilkan tokoh ketika melakukan upaya seperti penolakan secara langsung, menggerutu, serta bergosip. Sehingga melalui gestur tangan yang ditunjukkan oleh tokoh perempuan tersebut, dapat dimaknai bahwa sineas berusaha menonjolkan aspek gestur sebagai salah satu unsur resistensi terhadap domestifikasi.

Pada aspek *speech*, dapat disimpulkan bahwa ucapan yang paling dominan adalah dialog yang menunjukkan adanya resistensi. Ini ditandai dengan berbagai dialog yang dapat dikategorikan sebagai bergosip, menggerutu, serta ucapan penolakan. Hal tersebut merupakan bentuk resistensi.

Pada aspek *make-up*, jenis tata rias didominasi oleh penggunaan *make-up* korektif yang diaplikasikan melalui teknik *natural*. Melalui pengaplikasian *make-up* korektif dengan teknik *natural*, sineas berusaha menunjukkan bahwa tokoh perempuan berusaha melawan anggapan masyarakat yang menganut budaya patriarki, yang mana seringkali menegaskan bahwa perempuan harus mampu berdandan untuk menarik perhatian laki-laki.

Dari keseluruhan aspek yang dihadirkan dalam level realitas yang ditampilkan oleh sineas dapat menggambarkan adanya unsur-unsur resistensi yang dilakukan perempuan untuk melepaskan diri dari domestifikasi yang mana merupakan salah satu bentuk penindasan yang dihasilkan oleh budaya patriarki yang mengakar di masyarakat.

Kemudian, dari berbagai aspek level representasi yang ditemukan peneliti pada 10 adegan terpilih, terdapat kesimpulan yang didapatkan. Dalam aspek kamera, *type of shot* didominasi oleh *close up* dan *medium shot* yang menunjukkan bahwa sineas hendak menegaskan adegan pada ekspresi dan tindakan yang dilakukan subjek. Sehingga diaplikasikannya teknik tersebut dapat mempertegas aspek ekspresi dan tindakan yang dikategorikan sebagai perlawanan.

Dalam aspek *editing* yang didominasi oleh teknik *straight cut* dapat mempertegas ekspresi yang ditunjukkan oleh tokoh, beserta dialog atau informasi penting lainnya yang dapat mendukung jalannya cerita serta menciptakan ritme yang berkesinambungan dari satu *shot* ke *shot* berikutnya sehingga lebih mudah dipahami oleh penonton.

Dalam aspek musik, didominasi oleh penggunaan *diegetic sound* menunjukkan bahwa sineas ingin mengarahkan fokus

penonton pada interaksi, tindakan, ucapan, atau ekspresi tokoh agar dapat menciptakan kesan nyata seperti halnya yang ada di dalam kehidupan sehari-hari. Penggunaan *diegetic sound* khususnya melalui dialog dapat menunjukkan upaya resistensi. Selain itu penggunaan *non-diegetic sound* dimunculkan untuk menekankan maksud tertentu, yakni untuk menciptakan dramatisasi pada adegan film yang kuat. Selain itu, *non-diegetic sound* juga mampu membentuk suasana atau mood serta mempertegas informasi dan pergerakan tokoh yang tidak dapat digambarkan melalui dialog.

Aspek *lighting* didominasi oleh *natural light* yang bersumber dari cahaya matahari dan *artificial light* yang bersumber dari cahaya lampu. Kedua jenis pencahayaan ini menghasilkan warna dominan yang cenderung kebiruan dan keunguan. Sehingga adanya kombinasi pencahayaan yang cenderung kebiruan dan keunguan pada adegan tersebut menunjukkan adanya perlawanan perempuan terhadap laki-laki. Hal ini dikarenakan warna biru adalah warna maskulin sedangkan warna ungu adalah warna yang melambangkan kekuatan dan ambisi.

Aspek *sound effect* didominasi oleh *spot fx* dan *ambience fx*. Penggunaan efek suara yang diaplikasikan pada adegan terpilih digunakan untuk mempertegas

ekspresi, gestur, dan tindakan tokoh yang menunjukkan adanya upaya resistensi terhadap domestifikasi.

Berdasarkan level realitas dan level representasi yang dimunculkan dalam 10 adegan terpilih, diketahui bahwa terdapat ideologi dominan patriarki yang terkandung di dalamnya. Ini ditunjukkan oleh domestifikasi yang dialami oleh tokoh perempuan di dalam adegan terpilih, dapat dikategorikan sebagai struktur patriarki dalam produksi rumah tangga (*patriarchal mode of production in which women's labour is expropriated by men*). Patriarki dalam produksi rumah tangga adalah struktur patriarki yang terdapat di tingkat ekonomi yang diakibatkan oleh ikatan pernikahan karena perempuan diposisikan sebagai subordinat.

Subordinasi dan domestifikasi yang diakibatkan oleh adanya ideologi patriarki mendorong para tokoh perempuan melakukan upaya perlawanan. Upaya resistensi yang dilakukan oleh tokoh perempuan pada adegan terpilih dalam film *Yuni (2021)* menunjukkan adanya gerakan feminisme liberal yang terkandung di dalamnya. Perlawanan yang dilakukan oleh tokoh perempuan dimaksudkan untuk menolak adanya subordinasi yang dilakukan laki-laki terhadap perempuan. Hal ini sekaligus sebagai bentuk perjuangannya untuk membebaskan diri dari budaya patriarki.

PEMBAHASAN

Berbagi Peran Domestik-Reproduktif

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tokoh perempuan di dalam film masih mengalami domestifikasi. Hal ini menunjukkan adanya ketimpangan peran laki-laki di sektor publik dan perempuan di sektor domestik. Laki-laki dikonstruksikan masyarakat dengan peran publik sehingga mereka tidak bersentuhan dengan beban kerja domestik-reproduktif, yang dianggap layak untuk dikerjakan oleh perempuan (Antrobus, 2004). Sejatinya, keduanya bisa berbagi peran dalam sektor domestik reproduktif. Laki-laki dapat ikut serta dalam reproduksi sosial dan mengerjakan pekerjaan domestik.

Berbagai pekerjaan yang ada di ranah domestik bukan sepenuhnya menjadi kewajiban perempuan, alih-alih merupakan *basic life skill* yang seharusnya dimiliki semua orang, tidak terkecuali laki-laki (Al-Amhar et al., 2022). Peran perempuan dalam reproduksi biologis adalah sesuatu yang tidak dapat diganggu gugat sehingga tidak dapat dilakukan oleh laki-laki. Namun, peran perempuan dalam pekerjaan domestik dan reproduksi sosial dapat pula dilakukan oleh laki-laki. Hal ini dikarenakan tugas-tugas tersebut adalah pekerjaan yang menuntut pengabdian waktu, tenaga, serta pikiran sehingga itu tidak bisa dilakukan oleh satu orang saja (Elia, 2000:112).

Ruang Bagi Perempuan Untuk Bersuara

Hasil penelitian menunjukkan resistensi yang paling dominan adalah resistensi tertutup. Dominannya resistensi tertutup menunjukkan bahwa perempuan masih dibungkam dan belum sepenuhnya memiliki kebebasan untuk menyuarakan dirinya di tengah masyarakat. Kelompok laki-laki, sebagai kelompok yang berkuasa, seringkali mengklaim bahwa apa yang disuarakan perempuan tidak berarti dan sulit dipahami (West et al., 2010:494). Hal ini seolah menegaskan bahwa pemikiran kelompok perempuan masih direndahkan atau dikucilkan oleh publik (Griffin, 2012:460). Ini menunjukkan adanya relevansi penggunaan teori *muted-group* dengan asumsi yang dibangun dalam penelitian ini karena hasil penelitian menunjukkan tokoh perempuan dibisukan melalui praktik domestifikasi.

Untuk keluar dari belenggu tersebut, maka perempuan harus melakukan perlawanan dengan menyuarakan suara mereka. Dengan diberikannya ruang bagi perempuan untuk bersuara, akan tumbuh kesadaran dan keberanian kolektif bagi perempuan untuk *speak up*. Sehingga hal tersebut dapat dimanfaatkan oleh perempuan untuk melawan berbagai stereotip yang selama ini dikonstruksikan masyarakat patriarki seperti halnya anggapan bahwa perempuan ditakdirkan

untuk mengurus hal-hal di ranah domestik saja seperti urusan dapur, sumur, dan kasur.

Penggambaran Kebebasan Perempuan dalam Film

Film *Yuni (2021)* secara naratif berhasil menceritakan isu perempuan yang diangkat dari fakta sosial yang ada dengan baik. Meskipun demikian, film ini belum sepenuhnya menunjukkan adanya kebebasan perempuan. Ini menunjukkan bahwa sineas masih memandang pernikahan secara konvensional. Dalam hal ini, pernikahan merupakan salah satu siklus hidup yang dianggap sebagai bentuk “keharusan sosial” yang dianggap sakral (Jannah, 2012). Sementara menurut sudut pandang masyarakat rasional modern, pernikahan dipahami sebagai sebuah pilihan atau kebebasan bagi masing-masing individu. Sehingga hal ini menunjukkan ketidakkonsistenan praktisi film dalam menggambarkan kebebasan perempuan sebagaimana yang menjadi tujuan utama film dibuat.

Arti Penting Pendidikan Bagi Perempuan

Adanya karakter perempuan dalam film yang digambarkan sebagai sosok yang tegas dan berani untuk melakukan perlawanan demi meraih cita-cita melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi dapat memberikan perspektif positif terhadap masyarakat. Masyarakat,

khususnya perempuan, dituntut untuk memahami akan arti penting dari pendidikan. Karena Melalui pendidikan, perempuan dapat mengembangkan kapasitas rasional dan moral sehingga akhirnya mereka memiliki kebebasan dan kapasitas untuk menentukan nasibnya sendiri (Tong, 1989:12).

PENUTUP

Berlandaskan hasil analisis semiotika yang dilakukan oleh peneliti, dapat disimpulkan bahwa film *Yuni (2021)* menunjukkan adanya upaya resistensi yang dilakukan tokoh perempuan terhadap domestifikasi yang mereka alami. Hal ini dibuktikan oleh berbagai aspek yang ada pada tiga level pengkodean yakni level realitas, level representasi, dan level ideologi.

Gambaran domestifikasi yang dialami oleh tokoh perempuan dapat dilihat dari beban kerja domestik-reproduktif yang harus dipenuhi Tika, lamaran yang didapatkan Yuni dari Iman, Mang Dodi, dan Pak Damar di usianya yang masih dini untuk menikah, nasihat bahwa perempuan harus melaksanakan tugas domestik, diferensiasi pekerjaan antara Iman sebagai pencari nafkah dan Yuni yang nantinya ditempatkan sebagai perempuan yang hanya berada di sektor domestik, kemungkinan terjadinya poligami dan domestifikasi apabila Yuni menerima lamaran Mang Dodi, dan Teh Suci yang diposisikan

sebagai subordinat dan dibebani dan dituntut untuk melakukan pekerjaan domestik-reproduktif oleh mantan suaminya.

Melalui paparan mengenai level realitas dan level representasi tersebut diketahui bahwa terdapat ideologi patriarki yang masih sulit dilepaskan oleh masyarakat sehingga mendorong tokoh perempuan melakukan upaya resistensi untuk melepaskan diri dari domestifikasi yang disebabkan karena langgengnya budaya patriarki.

Saran

1. Saran Teoritis

Penelitian ini menggunakan analisis semiotika John Fiske, *muted group theory* serta aliran feminisme liberal untuk menganalisis dan merefleksikan resistensi perempuan terhadap domestifikasi dalam film *Yuni (2021)*. Peneliti menyarankan untuk memvariasikan penggunaan teori *muted-group* serta mengkaji lebih dalam mengenai pemaknaan khalayak terhadap suatu isu yang diangkat dalam media massa karena penelitian ini masih menggunakan analisis teks yang cenderung subjektif.

2. Saran Praktis

Secara praktis, sineas diharapkan untuk lebih peka ketika mengangkat isu gender dan perempuan agar film yang dihasilkan dapat memberikan perspektif positif bagi masyarakat. Dalam hal ini, sineas seringkali

masih menampilkan perempuan sebagai sosok yang rendah dan lemah. Perempuan seharusnya ditunjukkan sebagai sosok yang berani, kuat, dan berdaya dalam membebaskan diri dari ketidakadilan gender.

3. Saran Sosial

Secara sosial, masyarakat diharapkan lebih kritis dalam mencermati dan memaknai teks media (film), karena di dalamnya tidak hanya memuat fakta sosial yang ada di tengah masyarakat, namun juga ideologi yang telah lama mengakar di masyarakat. Masyarakat, khususnya perempuan, harus bijak dalam memilih tayangan yang dapat memberikan perspektif positif sehingga dapat diterapkan di kehidupan sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Amhar, H. K., Irvana, A. A., Noven, J. A., & Prabayanti, H. (2022). Peran Public Figure Dalam Mendukung Gerakan Kesetaraan Gender. *Prosiding Seminar Nasional Ilmu Ilmu Sosial (SNIIS), 1*, 685–694.
- Antrobus, P. (2004). *The Global Women's Movement*. The University Press.
- Elia, H. (2000). Peran Ayah dalam Mendidik Anak. *Veritas: Jurnal Teologi Dan Pelayanan, 1*(1), 105–113.
- Griffin, E. (2012). *A First Look at Communication Theory* (8th Edition). McGrawHill.
- Irianto, S. (2003). *Perempuan Di Antara Berbagai Pilihan Hukum: Studi Mengenai Strategi Perempuan Batak Toba Untuk Mendapatkan Akses Kepada Harta Waris Melalui Proses Penyelesaian Sengketa*. Yayasan Obor Indonesia.
- Jannah, U. S. F. (2012). Pernikahan dini dan implikasinya terhadap kehidupan keluarga pada masyarakat Madura (perspektif hukum dan gender). *Egalita*.
- Krolokke, C., & Sorensen, A. S. (2006). *Gender Communication Theories & Analyses: From Silence to Performance*. Sage Publications.
- Rogers, B. (2005). The Domestication of Women: Discrimination in Developing Societies. In *The Domestication of Women*. Routledge.
- Scott, J. C. (1985). *Weapons Of The Weak: Everyday Forms Of Peasant Resistance*. Yale University Press.
- Scott, J. C. (1990). *Domination and The Arts of Resistance*. Yale University Press.
- Tong, R. (1989). Feminist Thought: A Comprehensive Introduction. In *Feminist Thought: A More Comprehensive Introduction, Fifth Edition*. Westview Press.

- Triana, D. A., Anzari, P. P., & Meiji, N. H. P. (2021). Representasi Girl Power dan Perlawanan Domestifikasi Perempuan dalam Film *Charlie's Angel* (2019). *SOSIOHUMANIORA*, 7(2), 39–48. <https://doi.org/10.30738/SOSIO.V7I2.10235>
- West, R. L., Turner, L. H., & Zhao, G. (2010). *Introducing Communication Theory : Analysis and Application* (4th ed.).